



Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Kaliorang

Robertus Raong^{1)*}, Hilario Didakus Nenga Nampar²⁾

¹⁻²⁾ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
Email: alfarobertusraong@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 15-04-2022
Disetujui: 18-06-2022

Keywords:

*Direct Participation,
Indirect Participation,
Barriers to Participation,
Young Catholics.*

Kata kunci:

*Partisipasi Langsung,
Partisipasi Tidak
Langsung, Hambatan-
Hambatan Partisipasi,
Orang Muda Katolik.*

A B S T R A K

Abstract:

This study aimed to describe how the participation of young Catholics in the Sunday Service at St. Francis Xavier Multi-station Kaliorang, is seen from the forms of participation and the obstacles to their participation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Based on the results of this study, it can be concluded that the forms of participation of young Catholics in the celebration of the Worship of the Word on Sundays consist of two forms, namely; (a) direct participation, and (b) indirect participation. Direct participation is being a choir officer, reading I and II, psalmist, prayer of the people, song guide, order officer and delivering offerings. Meanwhile, indirect participation is by being a parking attendant, cleaning the church environment, making altars, and providing moral and material support, especially from young Catholics who are already working. The direct participation rate from the calculation of the average answer to the questionnaire found 22 respondents (52.6%) with a high participation rate, 13 respondents (31.7%) moderate participation rate, 5 respondents (12.2%) low participation rate, and 1 respondent (2.4%) did not participate. Respondents' answers to indirect participation questions, obtained data from 17 respondents (41.5%) with high participation rates, 15 respondents (36.6%) moderate participation rates, 6 respondents (14.6%) low participation rates, and 3 respondents (7.3%) did not participate.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi Orang Muda Katolik dalam perayaan Ibadat Sabda di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang, dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi dan hambatan-hambatan partisipasi mereka. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk partisipasi Orang Muda Katolik dalam perayaan Ibadat Sabda pada hari Minggu terdiri dari dua bentuk, yakni; (a) partisipasi langsung, dan (b) partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung adalah menjadi petugas koor, bacaan I dan II, pemazmur, doa umat, pemandu lagu, petugas tata tertib dan mengantar persembahan. Sedangkan partisipasi tidak langsung yakni dengan menjadi petugas parkir, kebersihan lingkungan gereja, perias altar, dan dukungan secara moril maupun materiil, khususnya dari Orang Muda Katolik yang sudah bekerja. Tingkat partisipasi langsung dari perhitungan rata-rata jawaban kuesioner ditemukan 22 responden (52,6%) dengan tingkat partisipasi tinggi, 13 responden (31,7%) tingkat partisipasi sedang, 5 responden (12,2%) tingkat partisipasi rendah, dan 1 responden (2,4%) tidak berpartisipasi. Jawaban responden terhadap pertanyaan partisipasi tidak langsung, diperoleh data 17 responden (41,5%) dengan tingkat partisipasi tinggi, 15 responden (36,6%) tingkat partisipasi sedang, 6 responden (14,6%) tingkat partisipasi rendah, dan 3 responden (7,3%) tidak berpartisipasi.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi orang muda dewasa ini adalah ketidakpastian dalam hidup, dimana Orang Muda Katolik (OMK) tidak lagi tertarik pada agama mereka. Ketidakpastian hidup ini diakibatkan oleh berbagai krisis yang melanda kehidupan sosial, tekanan sosial yang berat mengakibatkan sering terjadinya hal-hal yang buruk seperti pembunuhan, perampokan, tawuran antar pelajar, pencurian, seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang. Tidak jarang OMK juga terlibat dalam berbagai tindak kekerasan dan kejahatan tersebut.

Dewasa ini juga muncul sebuah *trend* yang semakin menyebar luas, di mana OMK tidak lagi tertarik pada kegiatan di gereja, khususnya dalam bidang liturgi (Utami & Tse, 2018, hal. 167–193). Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi OMK dalam liturgi Gereja. Misalnya, dalam Ibadat Sabda hari Minggu, yang paling banyak bertugas adalah orang tua. Ada kesan seolah-olah orang muda melupakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Gereja. Seharusnya sebagai OMK yang bertanggung jawab akan tugasnya mau ikut berpartisipasi aktif dalam liturgi di Gereja, OMK yang aktif dalam liturgi dan kegiatan di Gereja dapat membentuk kaum muda yang bertanggungjawab dan dapat terhindar dari hal-hal negatif.

OMK sebagai ujung tombak dari perkembangan Gereja, baik saat ini maupun di saat mendatang (Paus Fransiskus, 2019). Keterlibatan orang muda dalam kegiatan pelayanan Gereja dinilai sangat penting dikarenakan OMK memiliki semangat dan pemikiran inovatif yang berguna bagi perkembangan Gereja saat ini. Partisipasi aktif OMK dalam Gereja dapat dimulai dari lingkup terdekat seperti lingkungan, wilayah atau stasi dan dalam hal-hal kecil misalnya, dengan mengikuti doa dalam lingkungan, ikut bertugas koor, menjadi lektor, pemazmur, dan misdinar.

Organisasi OMK merupakan sebuah wadah yang menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka, ada banyak persoalan yang dihadapi oleh OMK dalam proses menuju kedewasaan iman. Iman mereka dibentuk untuk bertanggung jawab sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Sejak menerima sakramen permandian, setiap orang digabungkan menjadi anggota Gereja dan mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja (KGK, 1995 art. 872).

Sebagai anggota Gereja, OMK mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui martabat kenabian OMK mempunyai tugas mewartakan Injil, dan dengan martabat ragawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama (KWI, 2011, hal. 15). Tugas ini kemudian disempurnakan oleh kedua rahmat sakramen inisiasi lainnya yakni sakramen Ekaristi dan sakramen Krisma. Konsili Vatikan II dalam konstitusi *Dogmatis Lumen Gentium*, no. 4, menyatakan dengan tegas bahwa, setiap OMK dapat mengambil bagian dalam tugas Imam Yesus Kristus untuk melaksanakan ibadat rohani supaya Allah dimuliakan oleh umat manusia (Dokumen Konsili Vatikan II, 1990 LG. art. 4).

Setelah Konsili Vatikan II istilah partisipasi aktif mulai diperkenalkan dalam liturgi gereja katolik, pembaruan liturgi tersebut memberikan dampak positif sebagaimana yang diharapkan oleh bapak Konsili Vatikan II. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri fakta perihal adanya kesalahpahaman tentang arti sesungguhnya dari partisipasi aktif dalam perayaan liturgi Gereja.

Kesalahpahaman tersebut berpengaruh pada pengimplementasian yang tidak tepat dari istilah partisipasi aktif tersebut. Partisipasi aktif dalam liturgi pada umumnya dipahami sebagai sebuah tindakan eksternal manusia dalam liturgi. Artinya, umat dianggap berpartisipasi secara aktif bila ia memperoleh dan melaksanakan tugas-tugas tertentu yang kelihatan, seperti lektor,

petugas kor, atau prodiakon. Liturgi pun kerap kali menjadi tempat pertunjukan bagi manusia untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan.

Paus Pius XII dalam Ensiklik nya yang berjudul *Mediator Dei*, memberikan kritik terhadap paham dan praktek liturgi yang terlalu menekankan aspek external, fisik dan lahiriah semata (Miller, 1957). Paus Pius ke XII menegaskan bahwa hal penting dari liturgi adalah aspek internal nya yaitu kehadiran Kristus ditengah-tengah umat-Nya dalam Roh. Karena itu, bagi Paus definisi liturgi yang benar adalah ibadat yang umat beriman haturkan kepada bapa di dalam dan bersama Kristus, sang kepala dan mempelai Gereja (Paus Pius XII, 1947 *Mediator Dei*, art. 20)

Ajaran Paus Pius itulah dipertegas kembali oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen yang berjudul "*Sacrosanctum Concilium*". Dalam dokumen tersebut, ditegaskan demikian:

Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya. Oleh karena itu setiap perayaan liturgis, sebagai karya Kristus sang Imam serta Tubuh-Nya yakni Gereja, merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa (Konsili Ekumenis Vatikan II, 1963 SC. art. 7)

Apa makna sebenarnya dari istilah partisipasi aktif dalam liturgi? Penjelasan yang memadai tentang makna partisipasi aktif dalam liturgi, kiranya ditemukan dalam Esortasi Apostolik Paus Benediktus "*Sacramentum Caritatis*" dengan mengutip kembali konstitusi *Sacrosanctum Concilium* paus Benediktus ke VI menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam liturgi adalah tindakan kudus yang dilakukan dengan penuh kesadaran, totalitas dan aktif (Benediktus XVI, 2007 *Sacramentum Caritatis*, No. 25).

Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang merupakan salah satu stasi yang ada dalam wilayah pastoral Paroki St. Paulus Kaubun, yang terletak di Desa Citra Manunggal Jaya. Stasi ini terbilang cukup aktif dalam menjalankan program pelayanan Gereja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hampir setiap Minggu selalu ada pengumuman mengenai berbagai kegiatan pelayanan Gereja atau kegiatan sosial umum yang diadakan oleh stasi untuk umat dari segala usia. Sejalan dengan pengarahan dari paroki untuk memaksimalkan umat, khususnya orang muda, Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang melihat adanya potensi orang muda untuk berpartisipasi dalam pelayanan Gereja.

Peneliti memilih Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa peneliti telah melakukan observasi ke beberapa stasi, khususnya di Paroki St. Paulus Kaubun dan melakukan wawancara singkat dengan umat. Data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa ketertarikan orang muda dalam melakukan pelayanan dalam perayaan ibadat sudah menurun, sementara fenomena yang terjadi di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang yang termasuk Gereja tua, yang dibangun semenjak tahun 1990 hingga saat ini masih dapat mempertahankan eksistensi orang mudanya dalam pelayanan Gereja di tengah derasnya arus globalisasi, budaya hedonisme, dan kemajemukan umat yang berada di stasi tersebut.

Selain itu, program-program yang disediakan oleh Paroki St. Paulus Kaubun merupakan salah satu bukti bahwa paroki memiliki keseriusan dalam mengajak orang muda untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan Gereja, terutama di stasi-stasi, tetapi sayangnya minat kaum muda untuk berpartisipasi masih dinilai kurang dan belum maksimal. Antusiasme dan jumlah kaum muda yang mengikuti kegiatan pelayanan Gereja juga tidak selalu sama. Ada saat tertentu dimana kaum muda antusias untuk mengikuti kegiatan pelayanan Gereja, tetapi ada masa dimana sulit untuk mengumpulkan kaum muda untuk mengikuti kegiatan

pelayanan Gereja. Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi OMK dalam perayaan Ibadat Sabda di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang, dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi dan hambatan-hambatan partisipasi mereka.

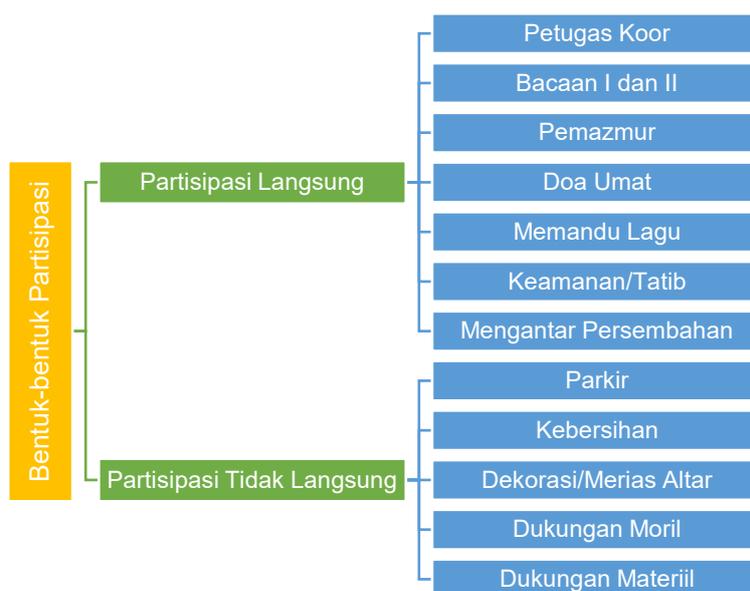
METODOLOGI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan bentuk-bentuk dan hambatan-hambatan partisipasi OMK sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menulis hasil penelitian sebagai karya ilmiah yang berbentuk skripsi. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 43 (empat puluh tiga) orang, yang terdiri dari 1 orang Pastor Paroki, 1 orang Dewan Pastoral Stasi, dan 41 orang OMK. Berdasarkan data informan dari segi jabatan dalam OMK diperoleh data, 6 (14,6%) sebagai pengurus OMK, dan 35 (85,4%) orang sebagai anggota. Sedangkan dari jenis atau status pekerjaan mereka, diperoleh data OMK sebagai pelajar sebanyak 18 (43,9%) orang, bekerja di perusahaan kelapa sawit sebanyak 5 (12,2%) orang, bekerja di perusahaan tambang batu bara 5 (12,2%) orang, dan bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 13 (31,7%) orang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data penelitian menggunakan kolaborasi tiga metode yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, triangulasi metode digunakan untuk menguji keabsahan data.

HASIL

Bentuk-bentuk Partisipasi Orang Muda Katolik

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan observasi tentang partisipasi OMK dalam perayaan Ibadat Sabda hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang, maka ditemukan bentuk-bentuk partisipasi OMK yang dibagi ke dalam dua indikator yakni indikator partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung.



Gambar 1. Bentuk-bentuk Partisipasi OMK

Setelah menemukan bentuk-bentuk partisipasi OMK di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner untuk melihat persentase partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung dari OMK berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang ditemukan. Sebelas orang informan OMK yang di wawancara dan tiga puluh tiga OMK lainnya berpartisipasi sebagai responden dalam pengisian kuesioner. Jawaban kuesioner menggunakan empat skala ukur, yakni: Tinggi (4), Sedang (3), Rendah (2), dan tidak sama sekali (1). Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh data persentase bentuk-bentuk partisipasi OMK dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang sebagai berikut:

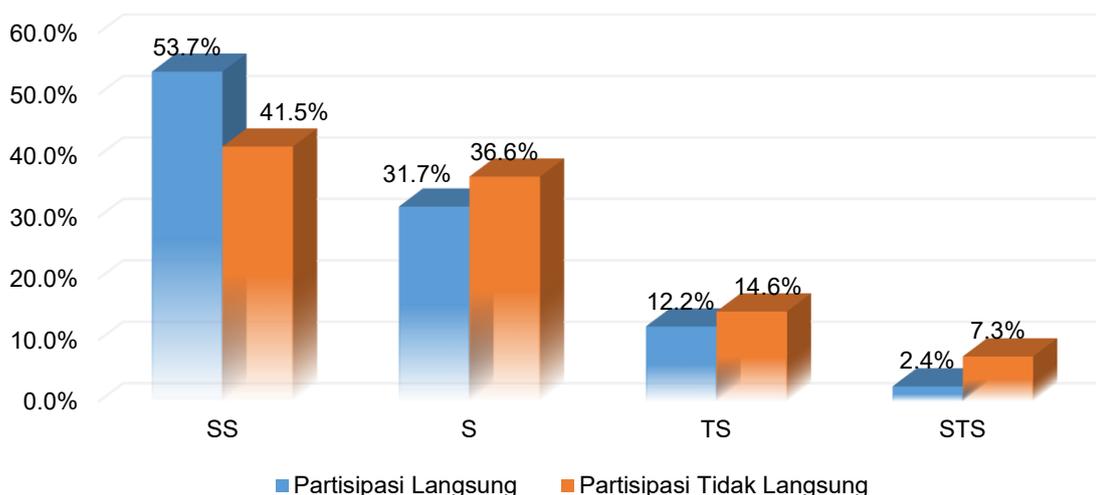


Diagram 1. Persentase Partisipasi Langsung dan Tidak Langsung

Gambar diagram 1 di atas menunjukkan tingkat partisipasi OMK dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang berdasarkan bentuk partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Perhitungan rata-rata jawaban partisipasi langsung, ditemukan data 22 responden (52,6%) tingkat partisipasi tinggi, 13 responden (31,7%) tingkat partisipasi sedang, 5 responden (12,2%) tingkat partisipasi rendah, dan 1 responden (2,4%) tidak berpartisipasi secara langsung. Jawaban responden terhadap pertanyaan partisipasi tidak langsung, diperoleh data 17 responden (41,5%) tingkat partisipasi tinggi, 15 responden (36,6%) tingkat partisipasi sedang, 6 responden (14,6%) tingkat partisipasi rendah, dan 3 responden (7,3%) tidak berpartisipasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan tingkat partisipasi langsung OMK dalam Perayaan Ibadat Sabda hari Minggu sangat tinggi dengan menjadi petugas koor, bacaan I dan II, sebagai pemazmur, memandu lagu, doa umat, petugas keamanan atau tata tertib, dan pembawa persembahan. Hal tersebut dilihat dari respons mereka sebanyak 52,6% tingkat partisipasi tinggi dan 31,7% tingkat partisipasi sedang. Namun demikian, terdapat pula respons dengan tingkat partisipasi rendah, yakni 12,2% dan tidak berpartisipasi secara langsung sebesar 2,4%. Responden yang tidak berpartisipasi merupakan responden dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh di perusahaan kelapa sawit dan tambang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan OMK dapat menjadi hambatan bagi mereka untuk partisipasi langsung.

Hambatan Partisipasi Orang Muda Katolik

Hambatan-hambatan partisipasi OMK dalam perayaan Ibadat Sabda pada hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang mengindikasikan bahwa OMK masih pasif dalam kegiatan organisasi mereka. Namun demikian, pendampingan OMK sudah mulai dilakukan oleh pengurus dewan pastoral, baik di lingkup stasi maupun lingkup paroki. Mengingat bahwa Paroki St. Paulus Kaubun masih baru terbentuk sebagai paroki ±3 tahun, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pendampingan OMK di wilayah pastoral paroki, termasuk di stasi tempat penelitian ini dilaksanakan. Hambatan pastoral OMK adalah pendampingan bagi mereka masih bersifat pasif karena dewan pastoral paroki masih berfokus kepada anak-anak temu minggu, wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dan mengurus pembangunan gereja. Pastor paroki sangat mengharapkan pengurus stasi untuk membentuk dan mengurus OMK di wilayah masing-masing, agar OMK dapat bekerja sama dalam menjalankan program-program pastoral yang telah direncanakan. Berdasarkan rangkuman hasil penelitian, berikut ini adalah hambatan-hambatan partisipasi OMK.



Gambar 2. Hambatan Partisipasi OMK

PEMBAHASAN

Partisipasi OMK dari hasil penelitian ini dilihat dalam dua bentuk partisipasi, yakni partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. OMK di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang berpartisipasi dalam perayaan Ibadat Sabda hari Minggu tidak hanya secara langsung, melainkan juga secara tidak langsung. Partisipasi langsung dilihat dari OMK yang mengikuti serta mengambil bagian dalam perayaan ibadat ikuti, baik berpartisipasi dalam kelompok koor, petugas bacaan, pemazmur, doa umat, memandu lagu, maupun sebagai pengatur tata tertib umat selama perayaan liturgi berlangsung.

Selanjutnya, partisipasi tidak langsung dilihat sebagai bentuk usaha yang dilakukan guna mendorong OMK agar mengambil bagian dalam pelayanan bagi umat. Bentuk partisipasi tersebut adalah dengan menjadi petugas perias altar, membersihkan lingkungan gereja, menjadi petugas parkir kendaraan umat, dan bagi mereka yang sudah bekerja berpartisipasi dalam bentuk memberikan sumbangan materiil bagi OMK dan dukungan moril agar kelompok mereka dapat berpartisipasi meskipun dalam situasi sibuk dalam pekerjaan mereka masing-masing.

Gambaran partisipasi OMK menunjukkan bahwa melalui partisipasi mereka dalam perayaan Ibadat Sabda memberikan pengalaman hidup akan iman dan persekutuan, yang membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan besar dalam hidup dan untuk mengambil tempat mereka dalam komunitas gerejawi secara bertanggung jawab. Meskipun tetap menjadi bentuk utama Gereja di wilayah stasi mereka, tetapi petugas pastoral baik yang ada di stasi maupun paroki berjuang menjadi tempat relevan bagi OMK untuk meningkatkan partisipasi mereka.

OMK juga menyadari partisipasi mereka dalam perayaan ibadat bersama umat belum maksimal dilakukan, terutama dalam kebersamaan mereka. Hal ini juga terlihat melalui hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian bahwa sebagian OMK belum terlibat, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun bentuk-bentuk keterlibatan OMK saat ini, terutama dalam perayaan Ibadat Sabda hari Minggu secara umum sudah baik. Mereka mengambil bagian dalam perayaan ibadat yang dirayakan sebagai bentuk partisipasi mereka.

Partisipasi OMK dalam perayaan Ibadat Sabda hari Minggu sangat penting adanya, guna belajar bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas pelayanan Gereja pada bidang leitourgia dan sebagai proses pembinaan iman OMK yang merupakan generasi penerus di masa depan. Adanya dukungan dari OMK merupakan dorongan bagi Gereja untuk melaksanakan tugas pastoral sekaligus memenuhi kebutuhan iman umat. Tanpa adanya partisipasi OMK, maka dapat dipastikan Gereja sebagai umat Allah tidak dapat bertumbuh dan berkembang, baik iman maupun komunitas umat itu sendiri.

Adanya kesempatan yang diberikan kepada OMK untuk berpartisipasi dalam perayaan ibadat sabda, baik secara langsung maupun secara tidak langsung juga dimanfaatkan oleh OMK untuk berpartisipasi. Selain mendapat kesempatan untuk berpartisipasi, mereka juga diberi tanggung jawab dengan mendapatkan tugas liturgi. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa, keberadaan OMK sangat membantu pelaksanaan tugas-tugas pastoral Gereja. Meskipun petugas pastoral, atau dalam hal ini dewan pastoral stasi sangat menyadari kurangnya pelayanan pastoral yang diberikan kepada OMK untuk mendampingi mereka guna memberikan pengalaman hidup akan iman dan persekutuan, yang membantu mereka tugas dan tanggung jawab yang akan mereka emban.

Dari segi hambatan-hambatan partisipasi OMK dalam perayaan Ibadat Sabda pada Hari Minggu di stasi ditemukan tiga kategori hambatan, yakni: (1) kesempatan untuk berpartisipasi, (2) kemampuan untuk berpartisipasi, dan (3) kemauan untuk berpartisipasi. Adapun uraian mengenai tiga hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan

Kesempatan OMK untuk berpartisipasi dalam perayaan Ibadat Sabda hari Minggu di stasi sudah ada. Hasil wawancara dengan Pastor Paroki menunjukkan bahwa, kebijakan pastoral paroki sangat mendukung keterlibatan OMK dalam tugas-tugas pelayanan pastoral Gereja. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh OMK Stasi St. Fransiskus Xaverius Kaliorang untuk mengambil bagian dalam perayaan Ibadat Sabda pada hari Minggu di stasi.

Melalui perayaan Ibadat Sabda OMK berpartisipasi melalui tugas-tugas yang diberikan, baik secara langsung maupun yang tidak langsung, khususnya pada perayaan ibadat umat di gereja pada hari Minggu. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan-hambatan yang dialami OMK untuk berpartisipasi, yaitu tugas yang diberikan tidak dilaksanakan secara maksimal karena adanya larangan atau tidak didukung oleh orang tua mereka. Hambatan tersebut terungkap dalam hasil wawancara dan observasi selama penelitian, bahwa sebagian OMK tidak dapat berpartisipasi karena tidak mendapat dukungan orang tua dan banyaknya pekerjaan di rumah yang harus mereka selesaikan guna membantu pekerjaan orang tua.

Selanjutnya, kesempatan OMK untuk berpartisipasi juga terhambat karena adanya pembangunan gereja. Pelayanan pastoral bagi OMK, terutama pembinaan bagi mereka masih kurang, karena dewan pastoral paroki maupun stasi sibuk mengurus pembangunan yang sedang berjalan, terutama dalam mengumpulkan dana pembangunan. Hal ini diakui oleh pastor paroki dan juga dewan stasi pada saat diwawancarai. Kurangnya pembinaan bagi OMK membuat mereka tidak menyadari bahwa perlunya partisipasi mereka dalam pelaksanaan tugas-tugas pastoral Gereja, terutama dalam peribadatan umat.

2. Kemampuan

OMK di Stasi St. Fransiskus Xaverius sudah baik dalam memahami kesempatan untuk berpartisipasi yang ada, terutama yang diberikan oleh pengurus stasi pada saat Ibadat Sabda hari Minggu. Hal ini terbukti dari adanya OMK yang tergabung dalam kelompok koor, lektor, dan pemazmur di stasi. Selain itu, kemampuan OMK untuk mengidentifikasi partisipasi mereka juga sudah cukup baik, artinya OMK menyadari bahwa mereka harus berpartisipasi dalam tugas pelayanan Gereja, terutama dalam perayaan liturgi yang dirayakan oleh semua umat.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa OMK sebagai masa depan Gereja membutuhkan keterampilan atau kemampuan agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan maksimal. Lebih dari itu, agar OMK dapat berpartisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan tugas pelayanan pastoral Gereja. Namun beberapa hambatan-hambatan partisipasi OMK terkait kemampuan yakni rasa malu dan kurang percaya diri. Hal ini merupakan hambatan pada umumnya bagi setiap OMK, sehingga dibutuhkan pembinaan lebih lanjut bagi mereka.

Selain hambatan tersebut di atas, dukungan orang tua juga menjadi hambatan bagi OMK untuk berpartisipasi dalam perayaan Ibadat Sabda pada Hari Minggu di Gereja. OMK sebagai masa depan, sekaligus sebagai masa kini Gereja yang dengan cara mereka sendiri terlibat dalam pelayanan-pelayanan pastoral Gereja tentunya membutuhkan dukungan dari orang tua sebagai pendidik pertama dan umat bagi mereka. Namun pada kenyataannya ada orangtua yang melarang anak-anak mereka untuk berpartisipasi atau bergabung dalam kelompok OMK, karena alasan membantu orangtua mereka di rumah.

Kurangnya tenaga pastoral untuk mendampingi OMK juga menjadi salah satu hambatan. OMK di stasi sangat membutuhkan pendampingan pastoral, guna membentuk pemahaman mereka akan tugas dan tanggung jawab sebagai OMK, terlebih sebagai proses pembentukan dan pendewasaan iman bagi mereka. Petugas pastoral yang ada di stasi juga menyadari bahwa pendampingan bagi OMK masih sangat kurang, terutama untuk melatih kemampuan atau keterampilan mereka dalam pelaksanaan tugas-tugas liturgi.

3. Kemauan

Motivasi OMK untuk mau berpartisipasi timbul dari dalam diri mereka sendiri, karena menyadari akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai umat. Meskipun ada beberapa menyatakan bahwa mereka mau berpartisipasi karena ikut-ikutan dan untuk bersenang-senang bersama teman sebaya mereka. Selain itu, ada dorongan dari pengurus stasi dan dari internal OMK yang menambah semangat mereka untuk berpartisipasi, yang berupa kesempatan yang diberikan oleh kelompok OMK atau pengurus stasi agar mereka dapat berpartisipasi dalam tugas pelayanan Gereja.

Gambaran di atas dapat diketahui bahwa, OMK memiliki kemauan untuk berpartisipasi, terutama dalam tugas pelayanan Gereja pada bidang liturgi. Namun demikian, dari hasil penelitian ini ditemukan sebagian OMK belum memiliki kemauan untuk bergabung, karena beberapa hambatan yakni; adanya kesibukan sekolah, terutama bagi OMK yang sekolah di luar wilayah desa. Selain itu, ada juga hambatan karena bekerja di perusahaan, dan pekerjaan

membantu orangtua bekerja kebun. Hal ini dikarenakan rata-rata umat di stasi bekerja sebagai petani atau pekebun, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Semakin banyaknya tawaran pekerjaan bagi OMK dan juga tuntutan sekolah menjadi penghambat partisipasi mereka, karena harus melaksanakan tuntutan pekerjaan mereka secara maksimal. Kemauan untuk berpartisipasi sebenarnya ada dalam diri masing-masing OMK, hal tersebut terlihat dari partisipasi OMK dalam kegiatan Gereja pada saat mereka berlibur dan memiliki kesempatan untuk kembali ke desa. Meskipun sebagian dari mereka menjadi malu atau enggan untuk bergabung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi Orang Muda Katolik dalam perayaan Ibadat Sabda pada hari Minggu terdiri dari dua bentuk, yakni; (a) partisipasi langsung, dan (b) partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung adalah menjadi petugas koor, bacaan I dan II, pemazmur, doa umat, pemandu lagu, petugas tata tertib dan mengantar persembahan.

Sedangkan partisipasi tidak langsung yakni dengan menjadi petugas parkir, kebersihan lingkungan gereja, perias altar, dan dukungan secara moril maupun materiil, khususnya dari Orang Muda Katolik yang sudah bekerja. Hal tersebut dilihat dari respons mereka sebanyak 52,6% sangat setuju dan 31,7% setuju. Namun demikian, terdapat pula respons yang menyatakan tidak setuju yakni sebanyak 12,2% dan sangat tidak setuju sebanyak 2,4%, yang menunjukkan bahwa responden tersebut tidak berpartisipasi secara langsung.

Sedangkan hambatan partisipasi terdiri dari tiga kategori yakni: (a) kesempatan untuk berpartisipasi, (b) kemampuan untuk berpartisipasi, dan (c) kemauan untuk berpartisipasi. Hambatan kesempatan untuk berpartisipasi adalah tidak adanya dukungan dari orangtua, dan kurangnya pembinaan OMK karena arah pastoral berfokus pada pembangunan gereja. Pada hambatan kemampuan dilihat dari OMK yang masih malu dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi, dan kurangnya tenaga pastoral yang mendukung terutama untuk melatih kemampuan mereka dalam pelayanan liturgi. Sedangkan hambatan dari kategori kemauan dilihat dari alasan kesibukan OMK yang berstatus pelajar dan pekerja di perusahaan, serta alasan kesibukan membantu orangtua.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini maka diperlukan rekomendasi bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Dewan Pastoral Paroki dan Dewan Pastoral Stasi memberikan pembinaan secara rutin untuk melatih kemampuan OMK dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan pastoral Gereja, khususnya pada bidang liturgi, guna memanfaatkan kesempatan dan menumbuhkan kemauan OMK untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan liturgi Gereja.
2. Orangtua perlu memberikan dukungan bagi OMK agar mereka mau berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas-tugas liturgi Gereja pada hari Minggu, dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan, melatih kemampuan, dan menumbuhkan kemauan yang ada dalam diri mereka, sehingga dengan sadar, mau, dan mampu melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai masa depan Gereja.
3. OMK perlu meningkatkan partisipasi dalam perayaan Ibadat Sabda pada hari Minggu dengan mengambil bagian dalam tugas-tugas perayaan liturgi. Selain itu, juga perlu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang diberikan secara maksimal.

4. Peneliti selanjutnya perlu menyempurnakan penelitian ini melalui pengembangan variabel penelitian terkait partisipasi OMK dalam pelayanan pastoral Gereja pada bidang kerygma, martyria, diakonia, dan koinonia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. (2007). *Esortasi Apostolik Pasca Sinode, Sacramentum Caritatis*. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium: Tentang Bangsa-Bangsa*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia - Seri Dokumen Gerejawi No. 7.
- KGK. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1963). *Konstitusi tentang Liturgi Suci Sacrosanctum Concilium*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html
- KWI. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Miller, J. H. (1957). The nature and definition of the liturgy. *Theological Studies*, 18(3), 325–356. <https://doi.org/10.1177/004056395701800301>
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia - Seri Dokumen Gerejawi No. 109.
- Paus Pius XII. (1947). *Mediator Dei*. http://www.canadainternational.gc.ca/holy_see_saint_siege/consular_services_consulaires/about-a_propos.aspx?lang=eng
- Utami, M. G., & Tse, A. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Liturgi di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 167–193. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/214>